

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

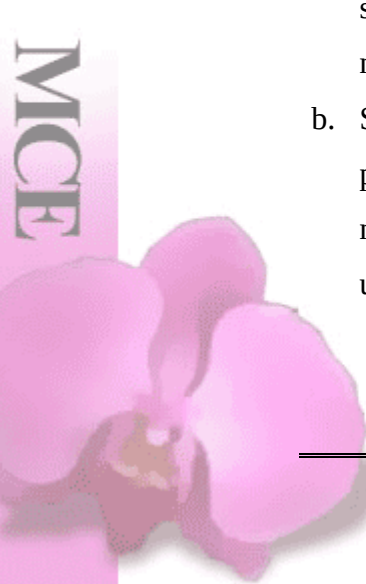
2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Intellectual Capital*

Menurut Nahapiet dan Goshal (1998; dalam Sugeng, 2002), *intellectual capital* mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan.

Sedangkan menurut Klein dan Prusak (Stewart, 1997), *intellectual capital* adalah materi intelektual yang telah diformalisasi, ditangkap, dan dimanfaatkan untuk memproduksi aset yang nilainya lebih tinggi. Setiap organisasi menempatkan materi intelektual dalam bentuk aset dan sumber daya, data, informasi, pengetahuan, dan mungkin kebijakan. Jadi *intellectual capital* adalah bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi perusahaan. Manfaat pengetahuan tersebut mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberi nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Definisi dari *intellectual capital* itu sendiri dibagi menjadi 3 komponen yaitu :

- a. HC (*human capital*) merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional yang harus dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan. Termasuk dalam human capital yaitu pendidikan, pengalaman, keterampilan, kreatifitas serta sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesama manusia.
- b. SC (*structural capital*) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung untuk menghasilkan kinerja yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Termasuk dalam *structural capital* yaitu



sistem teknologi, sistem operasional perusahaan, paten, merk dagang dan kursus pelatihan.

- c. CC (*costumer capital*) adalah hubungan organisasi dengan orang-orang yang berbisnis dengan organisasi tersebut. Saint-Onge memberi definisi *customer capital* sebagai kedalaman (penetrasi), kelebaran (cakupan), dan keterkaitan (loyalti) dari perusahaan. Edvinsson menambahkan *customer capital* adalah kecenderungan pelanggan suatu perusahaan untuk tetap melakukan bisnis dengan perusahaan tersebut (stewart, 1997). *Customer capital* muncul dalam bentuk proses belajar, akses, dan kepercayaan. Ketika sebuah perusahaan atau seseorang akan memutuskan untuk membeli dari suatu perusahaan, maka keputusan didasarkan pada kualitas hubungan mereka, harga, dan spesifikasi teknis. Semakin baik hubungannya, semakin besar peluang rencana pembelian akan terjadi, dan hal ini berarti semakin besar peluang perusahaan belajar dengan dan pelanggan serta pemasoknya. Pengetahuan yang dimiliki bersama adalah bentuk tertinggi *customer capital*.

Sawarjuwono (2003) mengatakan bahwa metode pengukuran *intellectual capital* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *non-monetary* dan pengukuran *monetary*. Salah satu metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian non-moneter yaitu *Balanced Scorecard* oleh Kaplan dan Norton, sedangkan metode pengukuran *intellectual capital* dengan penilaian moneter, salah satunya yaitu model Pulic yang dikenal dengan sebutan VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). Pulic (1998) mengusulkan VAIC untuk menyediakan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai dari aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. VAIC digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur *intellectual capital* di riset empiris.

Ada beberapa alasan utama yang mendukung penggunaan VAIC antara lain: VAIC menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan sehingga lebih efektif melakukan analisis komperatif menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Semua data yang digunakan

dalam perhitungan VAIC didasarkan pada informasi yang telah di audit sehingga perhitungannya dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi (Pulic, 1998.2000).

2.1.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

a. Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa pengertian kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

b. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Dwiermayanti (2009) manfaat kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

- 1.) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2.) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 3.) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.

4.) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

c. *Cara Mengukur Kinerja Keuangan*

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan antara lain:

1.) ROA (*return on asset*)

Merupakan penilaian profitabilitas atas total aset dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. ROA (*return on asset*) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. Semakin tinggi tingkat ROA (*return on asset*) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya ROA (*return on asset*) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Secara sistematis ROA (*return on asset*) dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne, 2005):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.) ROE (*return on equity*)

ROE (*return on equity*) digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini adalah perbandingan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini adalah perbandingan keuntungan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:305) ROA (*return on equity*) yaitu rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih yang bila diukur dari modal pemilik, semakin besar maka akan semakin bagus. ROE (*return on equity*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Jumlah Modal}} \times 100 \%$$

Tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi perusahaan terhadap total aktiva yaitu didefinisikan dengan rasio ROA (*return on asset*) karena penelitian ini hanya ingin mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti Ulum (2008) meneliti kinerja modal intelektual sektor perbankan di Indonesia selama tiga tahun yaitu pada tahun 2004, 2005, 2006. Penelitian Ulum ini hanya meneliti peringkat bank berdasarkan BPI (*Business Performance Indicator*), tanpa mengkaitkannya dengan kinerja keuangan maupun kinerja pasar perusahaan. VAIC dapat juga dianggap sebagai BPI.

Chen *et al.* (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan atau pengaruh antara *intellectual capital* dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan.

Tan *et al.* (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen *et al.* (2005) bahwa *intellectual capital* dari perusahaan tersebut berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; *intellectual capital* juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Sedangkan penelitian ini mengacu pada penelitian Endang Saryanti tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Persamaan penelitian saya dengan Endang Saryanti adalah sama-sama menggunakan rumus pulic atau VAIC (*value added intellectual capital*) dengan menggunakan (HC, SC, CE dan VA).

Perbedaan penelitian ini dengan Endang Saryanti adalah perbedaan tahun dalam penelitian yang digunakan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

a. Pengaruh *Intellectual Capital* dengan Kinerja Keuangan

Keterkaitan antara *intellectual capital* terhadap *return on assets* (ROA). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak. Dengan mengukur ROA akan dapat diketahui efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Berdasarkan *resource-based theory*, *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah yang memberikan suatu keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para kompetitornya, sehingga hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan penjualan. Sedangkan dengan adanya penggunaan *intellectual capital* secara baik dan benar, maka dapat diperoleh bagaimana cara menggunakan sumber daya lain yang dimiliki perusahaan secara efisien dan ekonomis. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan ekonomis dapat memperkecil biaya-biaya yang terjadi. Semakin tinggi *intellectual capital* (VAIC) maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan nilai ROA. ROA yang semakin meningkat mencerminkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami kenaikan. Dampak akhir dari peningkatan profitabilitas perusahaan adalah peningkatan *return* yang dinikmati oleh pemegang saham (Hanafi dan Halim, 2005). Berdasarkan pemaparan diatas, *intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Penelitian Chen *et al.* (2005), Ulum dkk (2008), serta Gan dan Saleh (2008) membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa dalam penelitian ini adalah :

H1 : Intellectual Capital (VAICTM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Capital employed merupakan nilai yang berwujud yang terdapat pada perusahaan dengan lingkungan eksternal perusahaan seperti pelanggan, distributor, pemasok, investor. *Capital employed* akan terwujud jika perusahaan dapat menjaga

hubungan baik dengan para pihak eksternal yang terkait dalam bisnisnya tersebut. Hal ini akan menciptakan kelangsungan hidup perusahaan, yang akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga capital employed memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 : Terdapat pengaruh positif antara Capital Employed Efficiency terhadap Kinerja Keuangan.

Human capital menjadi modal yang sangat penting bagi perusahaan yang dapat menciptakan nilai bagi organisasi. Pada masa lalu, setiap organisasi memperlakukan karyawan sebagai biaya, namun saat ini karyawan dianggap sebagai modal yang penting bagi organisasi. *Human capital* adalah sumber daya yang bertanggung jawab atas keberhasilan perusahaan yaitu dengan mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, inovasi, keahlian, dan kemampuan sehingga memberikan kesempatan kepada perusahaan agar dapat memanfaatkan *human capital* yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Sullivan, 1999). Jadi dapat disimpulkan bahwa *human capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja (Sarayuth, 2007).

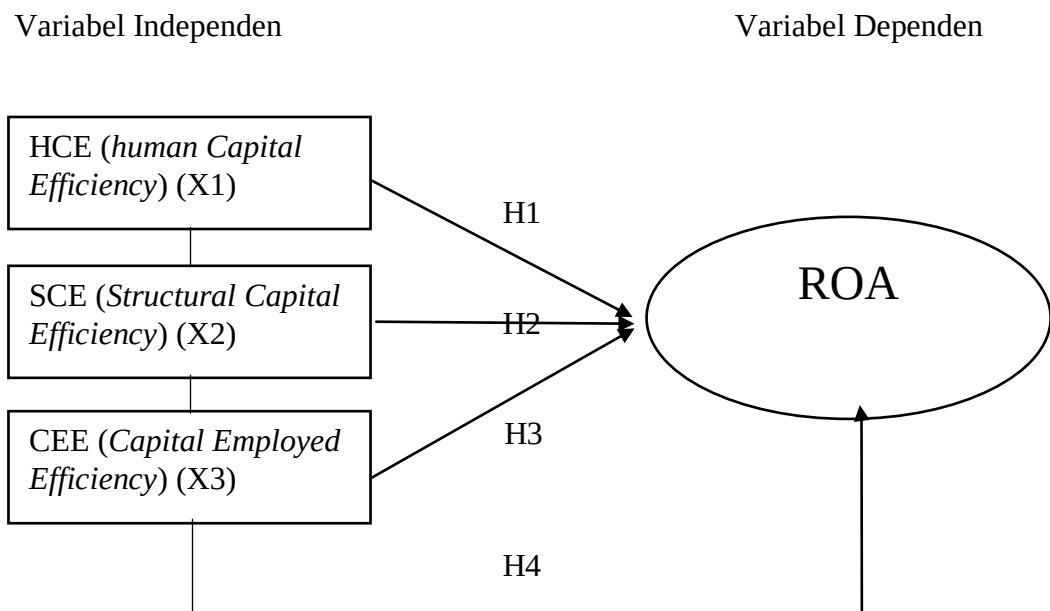
Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Terdapat pengaruh positif antara Human Capital Efficiency terhadap Kinerja Keuangan.

Structural capital digunakan untuk membangun sistem seperti database maupun sistem informasi perusahaan yang memungkinkan orang-orang untuk saling berhubungan dan belajar satu sama lain sehingga menumbuhkan sinergi, karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi. *Structural capital* dalam perusahaan seperti struktur organisasi, proses operasi, strategi, rutinitas, dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat dapat mendukung suasana kerja dan mendorong karyawan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik setelah mengalami kegagalan, serta dapat meningkatkan profitabilitas dan produktifitas perusahaan (Zeghal dan Maaloul, 2010). Sehingga *structural capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Terdapat pengaruh positif antara Structural Capital Efficiency terhadap Kinerja Keuangan.

2.4 Model Pemikiran



Gambar 2.1 Model Pemikiran

2.5 Hipotesis

- H1: Ada pengaruh signifikan secara parsial antara komponen *intellectual capital* berupa HCE terhadap ROA (*return on asset*)
- H2: Ada pengaruh signifikan secara parsial antara komponen *intellectual capital* berupa SCE terhadap ROA (*return on asset*)
- H3: Ada pengaruh signifikan secara parsial antara komponen *intellectual capital* berupa CEE terhadap ROA (*return on asset*)
- H4: Ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara *intellectual capital* yang terdiri dari HCE, SCE dan CEE terhadap ROA (*return on asset*)